

Habituaasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Literasi Ceria Pada Generasi Strawberry

Sukma Adelina Ray¹, Wina Wulandari², Diah Kusyani³, Lailan Syafira Putri Lubis⁴

¹Universitas Alwashliyah Medan, Medan
email: adelinaray3sukma@gmail.com

²Universitas Alwashliyah Medan, Medan
email: wina.wulandari01@gmail.com

³Universitas Alwashliyah Medan, Medan
email: diahkusyani13@gmail.com

⁴Universitas Alwashliyah Medan, Medan
email: lailan.syafiralubis1993@gmail.com

ABSTRAK

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Jika generasi muda mempunyai karakter-karakter tersebut, tidak menutup kemungkinan dapat tercapainya keinginan bangsa Indonesia menjadi negara maju. Akan tetapi pada kenyataannya, generasi muda saat ini belum sepenuhnya mampu memenuhi komponen dari karakter ideal yang dibutuhkan dalam menopang kemajuan dan keberhasilan suatu bangsa di masa mendatang. Generasi muda kita dipresentasikan sebagai buah strawberry yang indah namun mudah rapuh dan hancur apabila dipijak. Penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan anak-anak dan remaja. Hal ini dapat ditanggulangi yaitu dengan cara generasi strawberry perlu memperbaharui literasi mereka dan peran pendidik untuk menciptakan situasi yang menyenangkan dalam pelajaran. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Penelitian ini dilakukan sekolah di MTs Miftahussalam Medan. Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta simpulan/verifikasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman karakter profil Pancasila melalui literasi ceria merupakan salah satu solusi yang efektif dalam menguatkan dan membentuk karakter siswa dalam menghadapi era globalisasi dan jauh dari generasi strawberry. Hal ini terbukti berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa ada 5 profil karakter Pancasila yang terwujud di sekolah ini yaitu 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) kreatif; 4) bergotong royong; 5) berkebinekaan global.

Kata kunci: karakter profil Pancasila, literasi ceria

ABSTRACT

Pancasila students are the embodiment of Indonesian students as lifelong students who have global competence and behave in accordance with Pancasila values. If the younger generation has these characteristics, it does not rule out the possibility of achieving the desire of the Indonesian nation to become a developed country. But in reality, the current young generation is not fully able to fulfill the components of the ideal character needed in sustaining the progress and success of a nation in the future. Our younger generation is presented as a strawberry fruit that is beautiful but easily brittle and crumbles when stepped on. Strengthening character education in the current era is an important thing to do considering the many events that show the occurrence of moral crisis among both children and adolescents. This can be overcome by the way the strawberry generation needs to update their literacy and the role of educators to create pleasant situations in lessons. The type of method used in this study is descriptive qualitative. The data collection method is carried out through observation, interviews, and literature studies. This research was conducted by a school at MTs Miftahussalam Medan. Data analysis in this study consists of the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion/verification. This research shows that Pancasila profile character growers through cheerful literacy are one of the effective solutions in strengthening and shaping student character in facing the era of globalization and away from the strawberry generation. This is proven based on the results of research conducted that there are 5 Pancasila

character profiles that are manifested in this school, namely 1) faith, devotion to God and noble character; 2) independent; 3) creative; 4) mutual cooperation; 5) Global diversity.

Keywords: *Pancasila profile character, cheerful literacy*

PENDAHULUAN

Generasi muda adalah agen perubahan, baik buruknya bangsa Indonesia tergantung pada generasi selanjutnya (Apriando, 2021). Generasi muda adalah harapan bagi pembangunan bangsa, generasi muda dapat merubah pandangan masyarakat tentang bangsa dan menjadi penerus tekad generasi terdahulu untuk membangun bangsa dengan ide atau gagasan yang berilmu, wawasan yang luas, serta berdasarkan kepada nilai-nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat (Tou, 2020). Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius dan berkarakter yang dicerminkan dari dasar negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (2) mengartikan bahwa Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara umum jelas mengarah pada peningkatan kualitas bangsa dengan mewujudkan Pelajar Pancasila.

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis,

dan kreatif. Jika generasi muda mempunyai karakter-karakter tersebut, tidak menutup kemungkinan dapat tercapainya keinginan bangsa Indonesia menjadi negara maju (Febrianti, 2020). Akan tetapi pada kenyataannya, generasi muda saat ini belum sepenuhnya mampu memenuhi komponen dari karakter ideal yang dibutuhkan dalam menopang kemajuan dan keberhasilan suatu bangsa di masa mendatang (Febrianti, 2020).

Lembaga pendidikan menjadi wadah untuk mencetak generasi bangsa yang religius dan berkarakter yang sejalan dengan dasar Negara Indonesia. Pada kenyataannya, penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan anak-anak dan remaja. Berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi saat ini (generasi di bawah milenial) dipandang sebagai generasi kreatif yang rapuh dan tidak memiliki semangat untuk bertahan hidup, yang tercermin dari sikap pasrah, putus asa, daya saing dan perjuangan yang rendah serta dalam kondisi fisik yang kurang baik (mudah sakit) (Dewi dan Eki, 2019). Semua ini memunculkan ide atau istilah baru yang melambangkan keadaan generasi sekarang, yaitu. generasi strawberry (Kasali, 2018). Generasi Strawberry merepresentasikan buah strawberry yang indah namun mudah rapuh dan hancur apabila dipijak (Edwar, 2022) Kelahiran generasi strawberry dapat terjadi karena beberapa faktor, termasuk gaya pengasuhan anak, berkontribusi terhadap hal ini. Kasali (2018) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa cara untuk menanggulangi generasi strawberry di antaranya adalah generasi muda perlu memperbaharui literasi meraka dan peran pendidik untuk menciptakan situasi yang menyenangkan dalam pelajaran.

Pendidikan karakter sebaiknya dilakukan pada siswa SMP/MTs. yang merupakan anak yang termasuk ke dalam kategori remaja awal menurut Hendriati

(2019). Menurut Ratnawati (2016) Pada usia 13-15 tahun, anak mengalami penyesuaian diri baik dengan dirinya sendiri, orang sekitarnya, maupun lingkungan sekitarnya. Masa penuh guncangan dan tantangan yang terjadi pada remaja selaras dengan pendapat Mohammad Ali dan Mohammad Ansori (2014), anak berusia 13-15 tahun, anak memasuki periode guncangan yang mengakibatkan anak mengalami perubahan mencolok dalam dirinya yang menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal dalam diri anak. Perilaku yang seringkali ditunjukkan dengan adanya sikap mampu berdiri sendiri, mampu mengerjakan sesuatu secara sendiri, dan merasa tidak terlalu membutuhkan bantuan orang lain sehingga seringkali menimbulkan sikap menentang terhadap orang lain ketika ada hal-hal yang kurang sesuai dengan kehendaknya. Maka dari itu, untuk mengantisipasi penyelewengan yang dapat terjadi akibat pemikiran abstrak serta emosi yang kurang stabil pada remaja diperlukan Pendidikan karakter yang kuat.

Proses pembelajaran lebih banyak mengajarkan siswa pengetahuan verbalistik yang kurang mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi kehidupan sosial yang akan mereka temui. Hal ini senada dengan yang dituliskan Suparno (2012) bahwa pendidikan kita masih terlalu menekankan segi kognitif. Ini pun masih terbatas pada mencari angka, bukan kemampuan analisis kritis siswa terhadap peristiwa yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat serupa disampaikan pula oleh Sugirin (2010) bahwa tolok ukur keberhasilan pendidikan selalu mengacu pada prestasi siswa yang terkait dengan ranah kognitif dan psikomotorik. Suryadi (2012) menjelaskan bahwa penyebab utama terjadinya krisis moral dan karakter di kalangan peserta didik, lulusan, pendidik, bahkan pengelola pendidikan, adalah terjadinya dikotomisasi yaitu pemisahan secara tegas antara pendidikan intelektual di satu pihak dan pendidikan nilai dilain pihak. Padahal, jika mendasarkan pada pendapat Bloom (1979) ada tiga domain dalam pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga domain tersebut harus dikembangkan secara komprehensif dalam pembelajaran.

Demikian pula dalam hal pendidikan karakter, untuk dapat membentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik, maka sekolah hendaknya mengembangkan tiga aspek penting, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (perilaku moral) (Lickona, 1991).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan karakter, sesuai dengan pendapat Johanson dkk. (2011) bahwa sekolah merupakan lembaga yang telah lama dipandang sebagai lembaga untuk mempersiapkan siswa untuk hidup, baik secara akademis dan sebagai agen moral dalam masyarakat. Lickona (1991) menjelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mengembangkan nilai karakter.

Karakter yang perlu ditanamkan tersebut adalah disiplin diri yang merupakan salah satu nilai karakter yang penting dikembangkan. Pendidikan di sekolah menengah pertama merupakan jenjang pendidikan formal yang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, di sekolah menengah pertama perlu mengembangkan karakter disiplin siswa secara optimal sehingga harapannya ditingkat selanjutnya siswa sudah memiliki bekal perilaku disiplin yang kuat. Mengingat demikian pentingnya pendidikan karakter disiplin di sekolah, maka perlu dilakukan habituasi pendidikan karakter disiplin dengan metode dan yang menyenangkan yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin secara optimal di sekolah. Salah satu metode yang tepat untuk menerapkan program habituasi karakter disiplin di sekolah adalah dengan literasi ceria.

Literasi ceria adalah kegiatan literasi yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan menghibur. Literasi ceria sering ditujukan untuk anak-anak atau generasi stoberi, dengan tujuan untuk membangkitkan minat mereka dalam membaca, menulis, dan mengembangkan keterampilan literasi lainnya. Literasi ceria ini dilakukan melalui kegiatan mendongeng dan menonton bersama. Tidak hanya sekedar mendengarkan namun berkesempatan untuk

bertukar cerita dengan tema yang beragam, mengikuti sesi tanya jawab berupa unsur-unsur intrinsik, pesan dan moral dari cerita yang disampaikan.

Tujuan dari literasi cerita ini adalah membantu meningkatkan pemahaman generasi strawberry dalam mengambil kesimpulan, informasi yang dibaca. Gerakan literasi ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi generasi strawberry untuk mempelajari pendidikan karakter yang ditanamkan melalui karya sastra yaitu dongeng. Dongeng dipilih karena memuat imajinasi dan kreativitas ke dalam cerita yang menarik serta menanamkan pendidikan karakter. Tujuan utama dari literasi cerita adalah untuk membuat anak-anak merasa senang dan tertarik terhadap kegiatan literasi. Dengan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan, diharapkan mereka akan terus mengembangkan keterampilan literasi mereka sepanjang hidup.

METODE PENELITIAN

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan habituasi pendidikan karakter profil pancasila melalui literasi cerita pada generasi strawberry. Penelitian ini dilakukan sekolah di MTs Miftahussalam Medan. Sejalan dengan Moleong (dalam Juwita, d.k.k, 2022) yang mengemukakan bahwa sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selainnya adalah berupa catatan lapangan, rekaman, dan lainnya sebagai bahan data tambahan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

Penelitian ini dilakukan sekolah di MTs Miftahussalam Medan dengan mengobservasi seluruh kelas 7 T.P. 2022-2023 sebagai populasi dan mewawancarai 2 orang guru Bahasa Indonesia, 2 guru PKN dan 2 guru Bimbingan Konseling untuk pengumpulan informasi mengenai habituasi pendidikan karakter profil pancasila melalui literasi cerita pada generasi strawberry.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta simpulan/verifikasi. Penyajian data

dilakukan dengan menginterpretasikan hasil dari observasi dan wawancara kemudian mengaitkannya dengan teori yang mendukung serta penelitian yang relevan untuk kemudian ditarik kesimpulan yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter bertujuan untuk memperkuat dan meningkatkan nilai-nilai moral individu. Pendidikan karakter berfokus pada pengembangan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan rasa empati. Pendidikan karakter juga dapat membantu individu dalam membuat keputusan yang baik dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri dan lingkungan sekitar.

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budi pekerti yang mendasari perilaku, pola tindak, dan sikap peserta didik (Cahyani, 2012). Pada intinya, pendidikan karakter akan membentuk kepribadian seseorang yang di dalamnya terdiri atas tiga komponen, yakni moral knowing, moral feeling, dan moral action (Martono, 2012). Hal ini diperlukan untuk membentuk individu yang memiliki integritas, moral yang kuat, dan dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat.

Alternatif untuk membantu perkembangan pribadi dan potensi anak dalam menanamkan pendidikan karakter, dapat melalui sebuah media lisan yakni dengan media dongeng atau bercerita (niputucandra, 2021). Salah satu caranya adalah dengan mengenalkan dan membiasakan anak untuk mendengarkan, menonton, dan membaca cerita-cerita rakyat berbasis budaya lokal yang positif yang ada di daerahnya. Menurut pandangan Sulistyorini (dalam Fitroh, 2015) yang mengatakan bahwa penyadaran nilai moral anak sangat tepat jika dilakukan melalui cerita atau dongeng sebab cerita atau dongeng merupakan media efektif untuk menanamkan nilai dan estetika kepada anak. Melalui cerita dongeng diharapkan anak diajarkan dapat mengambil hikmah, kesimpulan dan pesan moral yang berbudi luhur tanpa merasa digurui, karena sebuah cerita lebih berkesan daripada sebuah nasehat

murni atau tutur kata yang secara langsung disampaikan. Pendapat tersebut didukung oleh Hendri (2014) mengenai manfaat dongeng di antaranya 1) mengajarkan budi pekerti pada anak; 2) membiasakan budaya membaca; 3) mengembangkan imajinasi.

Pembiasaan atau habituasi melalui literasi ceria yaitu mendongeng dan menonton dapat mengasah kreativitas dan minat dalam membaca. Selain itu, siswa juga bisa belajar nilai-nilai karakter yang ada dalam cerita. Jika pembiasaan ini berlangsung terus menerus akan memberikan dampak positif dalam mengasah emosi, perilaku, sikap dan imajinasi serta meningkatkan daya kritis siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan dan Berakhlak Mulia;

Pembentukan karakter beriman, bertaqwa kepada tuhan dan berakhlak mulia ini semakin meningkat dan melekat kuat kepada setiap individu siswa melalui literasi ceria. Hal ini terbukti dengan melihat kegiatan rutin siswa setiap pagi selalu berdoa, membaca asmaul husna, dan solawat dengan khusuk. Lalu banyak siswa yang semangat melakukan aktivitas sholat dhuha atas keinginan sendiri. Selain itu, terbentuklah karakter berakhlak mulia yaitu siswa rutin melakukan aktivitas sedekah jumat yang dilaksanakan sebulan sekali melalui inisiatif siswa sendiri dan aktivitas tegur sapa serta salaman yang terbentuk dalam diri siswa.



Gambar 2. Aktivitas Shalat Berjamaah



Gambar 3. Kegiatan Manasik Haji

Melalui Profil pelajar Pancasila pertama ini diharapkan memiliki pelajar Pancasila memiliki spiritual yang tinggi dan mengamalkan segala nilai-nilai baik sesuai dengan agama yang dianutnya.

2. Mandiri;

Profil Pancasila mandiri diharapkan setiap siswa bertanggungjawab atas proses dan hasil belajarnya. Hal ini terlihat ketika siswa mampu meningkatkan percaya dirinya dan penempatan tujuan belajar prestasi serta pengembangan diri, seperti melakukan kegiatan membuat peta dunia, membuat mading untuk meningkatkan literasi, aktif mengikuti olimpiade sains dan matematika, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti tahfidz, futsal, olahraga taekwondo, *robotic*, dan matematika *club*.



Gambar 4. Lomba Tilawah Alqur'an

Profil mandiri ini terlihat jelas dimiliki siswa di sekolah ini dengan proaktif membuat pilihan dan mengembangkan dirinya serta memahami konsekuensi atas pilihan tersebut.

3. Bernalar kritis;

Berdasarkan penelitian yang kami lakukan profil bernalar kritis ini belum tertanam dengan baik karena kurangnya kemampuan siswa secara objektif memproses informasi, membangun keterkaitan, dan

menganalisa informasi, mengevaluasi serta menyimpulkannya.

4. Kreatif;

Profil karakter kreatif di sekolah ini sudah terlihat dan semakin berkembang melalui program literasi ceria dengan munculnya ide-ide atau gagasan baru dan memiliki keluwesan dalam berpikir serta menggunakan imajinasinya. Hal ini terlihat dalam aktivitas siswa dalam mengmbankan budaya mading sekolah.



Gambar 5. Membuat mading literasi

5. Bergotong Royong;

Karakter bergotong royong sudah mulai tertanam dalam diri siswa dengan memiliki kesadaran bahwa ia bagian dari kelompok perlu untuk terlibat dalam bekerjasama dan saling membantu dalam berbagai kegiatan sehingga memberikan kontribusi pada sekolah dan masyarakat. Hal ini terlihat, ketika siswa melakukan aktivitas bersih-bersih lingkungan di sekitar rumah warga dan membersihkan secara bersama-sama lingkungan sekolah.

6. Berkebinekaan Global.

Berdasarkan penelitian yang kami lakukan profil Berkebinekaan Global ini sudah tertanam kuat dalam diri siswa dengan melihat adanya kepedulian siswa terhadap keterbukaan dan eksistensi ragam budaya daerah, nasional, dan global.



Gambar 7. Menggalang dana untuk korban di Turki

KESIMPULAN DAN SARAN

Penanam karakter profil Pancasila melalui literasi ceria merupakan salah satu solusi yang efektif dalam menguatkan dan membentuk karakter siswa dalam menghadapi era globalisasi dan jauh dari generasi strawberry. Hal ini terbukti berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa ada 5 profil karakter Pancasila yang terwujud di sekolah ini yaitu 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) kreatif; 4) bergotong royong; 5) berkebinekaan global.

Saran dalam penelitian ini adalah mendorong kreativitas dalam penyampaian nilai-nilai Pancasila. Ini dapat melibatkan proyek seni, drama, atau kegiatan lain yang menggugah imajinasi dan membangun karakter.

DAFTAR PUSTAKA (11 pt)

- Apriando, Filippo. (2021). "Pemuda Sebagai 'Agent Of Change' Halaman 1- Kompasiana.Com." Retrieved April 10, 2022 (<https://www.kompasiana.com/fhiliippogirsang/6127663101019005f15e5c33/pemuda-sebagai-agent-of-change>)
- Bloom, B.S. (1979) Taxonomy Of Education objectives, The Classification Of Education Goals, Hand Book 1 : Cignitive Domain. Longman Inc.1979:7)
- Faiz, A. dkk. (2022). Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif untuk Mengukur Karakter Siswa. Jurnal Basicedu, 6(4), 5508–5515.

- Febrianti, Erlina. (2020). “Pemuda Generasi Penerus, Garda Depan Perubahan Indonesia.” Retrieved April 10, 2022 (<http://formadiksi.um.ac.id/pemuda-generasi-penerus-garda-depan-perubahan-indonesia/>)
- Hermawan, Ade. (2011). Dongeng Sebagai Media Belajar. Tersedia di <https://awanadec.wordpress.com/2018/11/13/dongeng-sebagai-mediabelajar/>
- Insani, Lembaga Pengembangan. (2006). “Mendongeng, Membangun Karakter Anak Tercinta”. Tersedia: <http://www.lpidd.net/artikel/dongeng/>.
- Kern, Richard (2000). Literacy & Language Teaching. Oxford University Press.
- Kesali, Ronald. (2018). Strawberry Generation, mengubah generasi rapuh menjadi generasi tangguh. Mizan.
- Lickona Thomas. (2013) Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik. Nusa Media.
- Rusyanti, Hetty. (2013). *Definisi Dongeng Menurut Ahli*. Tersedia <http://www.kajian-teori.com/2018/11/pengertian-dongeng-definisidongeng-menurut-ahli>.
- Suryadi, A. (2012). Outlook 2025 Pembangunan Pendidikan Indonesia: Menuju Kualitas Yang Berdaya Saing Secara Global (The Indonesian Education Outlook 2025: Toward A Sustainable World Class Quality Level). Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tou, Ridwan, Ervanus. (2020). “Generasi Muda Harapan Bangsa.” Retrieved April 10, 2022 (<https://mediaindonesia.com/opini/356459/generasi-muda-harapan-bangsa>).